

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Diksi

Kata, bukan hanya unit terkecil dalam sebuah kalimat. Kata merupakan “perwakilan,” representase, dari sebuah entitas yang ada dalam pikiran penulis. Setiap kalimat terdiri dari sekumpulan kata, atau kalimat yang terdiri dari sebuah kata, merupakan representase dari pikiran penulis. Bukan hanya itu, kata merupakan jembatan yang menghubungkan pikiran penulis dengan pikiran pembaca, dan oleh karena itu pemilihan kata harus berdasarkan pada *shared common understanding* antara penulis dan pembaca.

Memilih kata, atau memutuskan untuk menggunakan kata tertentu dalam sebuah kalimat atau paragraf, merupakan sebuah proses kognitif. Penulis memikirkan beberapa hal yang mempengaruhi pemaknaan kata yang digunakannya. Misalnya penulis memikirkan relevansi dari kata tertentu dengan ide dalam paragraf atau kalimat; penulis memikirkan bahwa kata tertentu memiliki muatan mental yang memengaruhi pemaknaan dipikiran pembaca; atau penulis memikirkan akan terjadinya perbedaan persepsi atau pemaknaan terhadap kata yang digunakan dalam pikiran pembaca (Zainurrahman, 2013: 84- 86).

Pada hakikatnya diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair yang digunakan dalam puisinya. Diksi atau pilihan kata menjadi hal yang pokok seseorang penulis atau sastrawan dalam membuat karyanya. Dengan pilihan kata yang seirama dengan nada perasaan si penulis.

Kerap dalam Siswantoro (2002: 199) diksi merujuk kepada pilihan kata. Artinya, seorang penyair didalam proses penciptaan puisi, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas.

Bahkan Papera dalam Siswantoro (2003: 34) mengatakan tidak terdapat dua kata yang maknanya memang merujuk pada ide atau referen yang sama persis. Lebih lanjut Papera mengatakan bahwa dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti satu kata dengan kata lain yang maknanya kurang lebih mirip sama sebagai variasi atau sebagai ciri kebebasan berbahasa.

Sebuah teori klasik mengenai bahasa dalam hal ini kata, adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda (*system of sign*) yang pertama kali dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dengan konsep semiotiknya. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan memandang bahasa sebagai sistem tanda.

Berangkat dari pemahaman bahwa kata merupakan tanda, yang mana makna sebuah kata seharusnya kontributif dalam membangun pemahaman yang sama antara penulis dan pembaca sebagai bagian dari komunitas yang sama, maka penulis harus sadar bahwa kata yang digunakan harus benar-benar bisa mewakili mental image dalam pikiran penulis dan juga benar-benar bisa membangun mental image yang sama pikirannya pembaca (Zainurrahman, 2013: 84- 86).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan agar terciptanya

suatu karya sastra yang baik dan benar. Dengan cara menghilangkan kata-kata yang tidak sesuai untuk terciptanya sebuah karya. Oleh karena itu, dalam penyusunan sebuah karya sastra diperlukan diksi (pilihan kata) yang dapat menarik hati pembaca, atau dalam lagu dapat menarik hati pendengar musik.

2.1.1.1 Jenis-jenis Diksi

Jenis-jenis diksi menurut (Keraf, 2007: 89- 108) adalah sebagai berikut:

- a. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh satu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan kata dari konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh: Rumah itu luasnya 250meter persegi.
- b. Konotasi adalah satu jenis makna kata yang mengandung makna tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh: Rumah itu luas sekali.
- c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk) pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan) dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

- d. Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari panca indera. Kata-kata konkret merujuk pada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh: meja, kursi, mobil, rumah, dll.
- e. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh: binatang, tumbuh- tumbuhan, penjahat, kendaraan.
- f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah- pengarah yang khusus dan konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Contoh: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.
- g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.
- h. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau orang kebanyakan. Contoh: bukti, rasa kecewa, gelandangan.
- i. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Contoh: sikon (situasi dan kondisi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).
- j. Kata slang adalah kata-kata non standar yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kata slang juga

merupakan kata-kata yang tinggi dan murni. Contoh: unyu-unyu, eh ketemu lagi, mana tahan.

- k. Kata asing adalah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan aslinya. Contoh: *computer, cyber, internet, go public*.
- l. Kata serapan adalah kata bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh: ekologi, ekosistem, music, energy.

2.1.2 Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf dalam Siswanto (2002: 113) gaya bahasa merujuk pada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Pemakaian dengan cara yang khas tersebut ditandai oleh adanya penyimpangan dari pemakaian bahasa lumrah. Sebab itu, Wren dan Martin dalam Siswanto (2002: 113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens.

Menurut Muijana dalam Waridah (2009: 322) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya Bahasa disebut pula majas.

Menurut Tarigan dalam Damayanti (2013: 43) bahwa majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur kebahasaan antara lain pilihan kata atau diksi,

frase, klausa, dan kalimat. Menurut Keraf, sebuah majas dikatakan baik bila mengandung tiga dasar, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya Bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri dari empat jenis, yaitu (1) majas penegasan meliputi apofasis atau preterio, repetisi, aliterasi, pleonasme, paralelisme, tautologi, inversi, ellipsis, retorik, klimaks, antiklimaks, antanaklasis, pararima, koreksio, sindeton, eklamasio, alonim, interupsi, preterio, silepsis, (2) majas sindiran meliputi ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, inuendo, (3) majas pertentangan meliputi antithesis, paradoks, oksimoron, anakronisme, kontradiksi interminus, (4) majas perbandingan meliputi metafora, sinestesia, simile, alegori, alusio, metonimia, antonomasia, antropomorfisme, aptronym, hiperbola, litotes, hipokorisme, personifikasi, sinekdoke, eufemisme, perifrasi, dan simbolik.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa menurut (Keraf, 2007: 115-145) adalah (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gayabahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan, (b) gaya bahasa berdasarkan nadaterdiri dari gaya sederhana, gaya mulia, gaya bertenaga, dan gaya menengah, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi, (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknyamakna terdiri dari gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasi, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron, dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori,

personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dansarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa yang khas, yang dapat memperlihatkan jiwa dan pikiran seseorang pemakai bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

2.1.2.1 Jenis-jenis gaya bahasa

Adapun jenis-jenis gaya bahasa menurut Muijana dalam Waridah (2009: 322) ada empat jenis, yaitu:

a. Majas penegasan

- 1) Apofasis atau Preterisio adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal-hal yang ditegaskan.
- 2) Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.
- 3) Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.
- 4) Pleonasme adalah satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.
- 5) Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

- 6) Tautologi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.
- 7) Inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.
- 8) Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat.
- 9) Retoris adalah gaya bahasa yang menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.
- 10) Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.
- 11) Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun pada hal atau gagasan yang sederhana.
- 12) Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.
- 13) Mararima adalah bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.
- 14) Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya adalah menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki.
- 15) Sindeton adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan sesuatu kalimat atau wacana yang setiap bagiannya dihubungkan oleh kata penghubung.
- 16) Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru.
- 17) Alonim adalah penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.
- 18) Interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan diantara unsur-unsur kalimat.

- 19) Preterio adalah ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya.
- 20) Silepsis adalah gaya bahasa dengan menggunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh.

b. Majas Sindiran

- 1) Ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.
- 2) Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.
- 3) Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- 4) Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.
- 5) Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

c. Majas Pertentangan

- 1) Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.
- 2) Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.
- 3) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

- 4) Anakronisme adalah gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya.
- 5) Kontradiksi Interminus adalah gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

d. Majas Perbandingan

- 1) Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.
- 2) Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.
- 3) Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai.
- 4) Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.
- 5) Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- 6) Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda.
- 7) Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- 8) Antropomorfisme adalah bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

- 9) Aptronym adalah gaya bahasa yang mengandung penyebutan seseorang sesuai dengan sifat atau pekerjaan orang.
- 10) Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.
- 11) Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.
- 12) Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.
- 13) Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- 14) Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya.
- 15) Eufimisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.
- 16) Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.
- 17) Simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

2.1.3 Hakikat Lirik Lagu

Beragamnya fungsi lagu tersebut menjadikan lirik lagu harus disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, sedangkan dalam sebuah lagu lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian. Lagu juga dapat berperan sebagai penyampai pesan. Lirik tersebut dirangkai dari kata-kata yang sengaja dipilih oleh penciptanya.

Pencipta lagu harus dapat melukiskan perasaan maupun menyampaikan pesan lagu. Selain harus mampu mewakili pesan yang akan juga disampaikan, lirik-lirik yang disajikan agar nilai estetika yang muncul mampu menarik perhatian penikmat musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 528).

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap liriknya (Daewoo, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan lirik lagu adalah susunan kata-kata sebuah nyanyian yang berisi curahan hati seseorang. Lirik lagu tersebut dirangkai dari kata-kata yang sengaja dipilih oleh penciptanya. Oleh karena itu, dalam penyusunan lagu seorang pencipta lagu harus mampu memberikan kesan puitis agar dapat menarik perhatian penikmatnya.

2.1.4 Pengertian Lagu

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan

gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama)(Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2012).

Lagu merupakan ragam suara yang berirama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 486). Irama tersebut merupakan gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu (bunyi) yang beraturan. Oleh karena itu, lagu-lagu yang beredar dikalangan masyarakat mayoritas berasal dari hasil refleksi pengalaman manusia. Banyak orang merasa memiliki lagu yang disuka karena sesuai dengan pengalaman hidupnya. Bahkan lagu bagi sebagian orang dianggap mewakili curahan hati mereka. Namun, adapula yang menjadikan lagu itu hanya hiburan semata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 38).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan lagu adalah gubahan seni nada yang mengandung ragam suara berirama yang mempunyai nilai kesatuan dan kesinambungan. Oleh karena itu lagu-lagu yang beredar dikalangan masyarakat umumnya berisi pengalaman yang pernah dialami oleh manusia itu sendiri.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan data penelitian terdahulu yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

Marwanto (2011) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST 12”. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya menganalisis tentang pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu ST 12. Persamaan penelitian Marwanto dengan penelitian ini adalah sama-

sama menganalisis diksi dan gaya bahasa yang ada pada sebuah lirik lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah tidak menganalisis lirik lagu ST12 melainkan lirik lagu band WALI.

Widiyanti (2002) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Teks Nyanyian Anak-anak Karya Pak Kasur”. Skripsi ini mengkaji pemerolehan secara deskripsi yang objektif tentang pemakaian diksi dengan gaya bahasa dalam teks nyanyian anak-anak karya Pak Kasur. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti meneliti lirik lagu Band Wali.

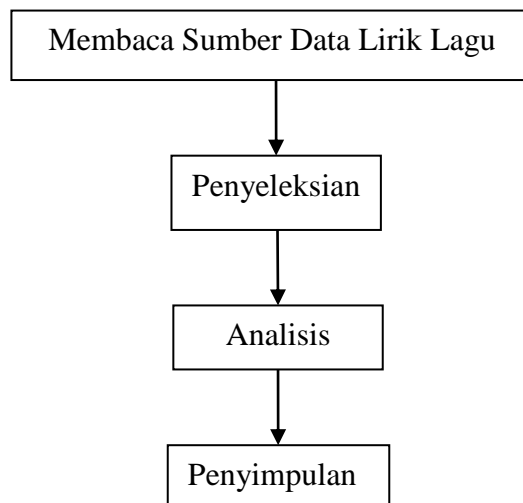
Aribawa (2010) meneliti tentang “ Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pop D”Masiv”. Skripsi ini mengkaji tentang pemakaian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu D”Masiv, dari hasil penelitian ditemukan dua diksi yaitu diksi yang bermakna denotatif, dan diksi yang bermakna konotatif. Sedangkan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu D”Masiv antara lain gaya bahasa hiperbola, hipalase, misodipolis, litotes, metafora, repetisi, paradox, pars prototo, metonimia, ironi, aliterasi, personifikasi, dan pleonasme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis tidak menganalisis lirik lagu D”Masiv melainkan menganalisis lirik lagu band Wali, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menganalisis diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hampir sama dengan penelitian Marwanto (2011), Widiyanti (2002), dan Aribawa (2010) yaitu sama-sama menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan diksi yang meliputi denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, gaya kata populer,

jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan. Sedangkan bahasa meliputi (1) majas penegasan meliputi apofasis atau pretrio, repetisi, aliterasi, pleonasmе, paralelisme, tautologi, inversi, ellipsis, retorik, klimaks, antklimaks, antanaklasis, pararima, koreksio, sindeton, eklamasio, alonim, interupsi, preterio, silepsis, (2) majas sindiran meliputi ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, inuendo,(3)majas pertentangan meliputi antithesis, paraoks, oksimoron, anakronisme, kontradiksi interminus, (4) majas perbandingan meliputi metafora, sinestesia, simile, alegori, alusio, metonimia, antonomasia, antopromorfisme, apronim, hiperbola, litotes, hipokorisme, personifikasi, sinekdoke, eufemisme, perifrasi, dan simbolik. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang relevan dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian yang peneliti tulis.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3.1 Kerangka Berpikir